

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan menjadi media bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pemenuhan kebutuhan pihak eksternal, yaitu diperolehnya informasi kinerja perusahaan. Menurut PSAK No. 1 (2015:3), tujuan dari laporan keuangan adalah memberi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan juga arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Pradito (2015) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan masalah agensi yang sering terjadi di lingkungan bisnis. Manajemen laba selalu diidentikkan dengan perilaku *opportunistic*, dimana dalam hal ini pihak manajemen bertindak untuk kepentingan pribadinya. Perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen berawal dari konflik keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemilik sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent*. *Principal* berkepentingan memperoleh profitabilitas yang selalu meningkat sehingga dapat tercapai tingkat pengembalian saham yang maksimal. *Agent* berkepentingan memperoleh kompensasi kontrak yang maksimal agar tercapai kemakmurannya. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di

dalam perusahaan, dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Hal ini akan mendorong *agent* untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk melakukan campur tangan dalam penyusunan laporan keuangan. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk menguntungkan pihak manajemen, yaitu pihak perusahaan dan pihak lain yang terkait (Aditama dan Purwaningsih, 2016). Menurut Agustia (2013) manajemen laba yaitu adanya kecenderungan dari pihak eksternal untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan. Beberapa pihak menyatakan manajemen laba adalah kecurangan saat perusahaan memalsukan informasi laporan keuangan. Sementara pihak lain mempunyai persepsi bahwa manajemen laba bukanlah kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan karena memang ada aktivitas yang diizinkan oleh prinsip akuntansi atau manajemen memang mengikuti pedoman *International Financial Reporting Standards* (IFRS).

Di Indonesia praktik manajemen laba masih terjadi hingga saat ini. Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen telah memicu timbulnya skandal dalam laporan keuangan. Fenomena yang terjadi pada PT. Ades Alfindo di Indonesia. Kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT. Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT. Ades dengan masuknya Water Partners Bottling Co. (perusahaan patungan The Coca Cola Company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07%. Pemilik baru inilah yang berhasil

menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama. Inkonsistensi pencatatan terjadi antara 2001 dan kuartal kedua 2004. Hasil penelusuran menunjukkan untuk setiap kuartal, angka penjualan lebih tinggi antara 0,6-3,9 juta galon dibanding angka produksi. Hal ini tentu tidak logis karena tidak mungkin orang menjual lebih banyak dari yang diproduksi. Manajemen Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan lebih rendah Rp. 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada 2002, perbedaannya mencapai Rp. 45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp. 55 miliar. Untuk 6 bulan pertama 2004, selisihnya kira-kira hampir Rp. 2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT. Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah di audit. Akibatnya laporan keuangan yang disajikan PT. Ades pada 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan. (Sumber : m.detik.com)

Sedangkan fenomena yang terjadi pada PT. Bank Bukopin Tbk (BBKP) diduga manajemen melakukan manipulasi data kartu kredit. Hal ini diungkap dalam CNBC Indonesia dari para pihak yang mengetahui masalah ini, modifikasi data kartu kredit di Bukopin telah dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup besar, yaitu lebih dari 100.000 kartu. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Sehingga PT. Bank Bukopin Tbk (BBKP) merevisi laporan keuangan 3 tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pun mulai melakukan pemeriksaan. Manajemen Bukopin pun secara terang-terangan merevisi laporan keuangan dari 2015, 2016, dan 2017.

Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp. 183,56 miliar dari sebelumnya Rp. 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provinsi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp. 1,06 triliun menjadi Rp. 317,88 miliar. Sebelum otoritas melakukan klarifikasi, sebenarnya Bukopin telah dihukum atas insiden ini. Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp. 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp. 9,53 triliun menjadi Rp. 6,91 triliun. Penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp. 2,62 triliun menjadi Rp. 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar. (Sumber : ekonomi.kompas.com)

*Corporate governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan pemilik perusahaan, atau dengan kata lain untuk menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan. Kepentingan utama pemilik dana adalah return yang memadai atas dana yang ditanamkan. Pengelola akan mengutamakan kepemilikan apabila aktivitas yang dilakukan dan keputusan yang diambil ditujukan untuk meningkatkan manajemen laba, hal ini berarti juga akan meningkatkan kekayaan pemilik.

Menurut Fachrony (2015) dalam penelitiannya menyatakan dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti makin banyak komisaris independen, maka semakin kecil terjadi manajemen laba. Sedangkan menurut Haryati (2017) terdapat pengaruh positif dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin

besar komisaris independen, maka semakin besar perusahaan akan melakukan manajemen laba.

Rahmawati (2013) menyatakan bahwa komite audit independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena dalam pelaksanaannya komite audit kurang efektif dalam melakukan tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan pengawasan terhadap manajemen laba. Dan Sari (2017) menyatakan komite audit independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini terjadi karena adanya kemungkinan bahwa pembentukan komite audit dalam perusahaan didasari sebatas untuk memenuhi regulasi dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.

Agustia (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Karena terlihat bahwa kepemilikan manajerial perusahaan di Indonesia sangat kecil, sehingga para manajer yang juga memiliki saham perusahaan cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor. Penelitian yang dilakukan oleh Siburian (2013:65) dan Syakfianto (2015:60) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba.

Dari penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten, maka penelitian kali ini kembali menguji tentang permasalahan terkait dengan manajemen laba dengan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin menguji tentang **“Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Kurang dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam menaksir *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang.
2. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya.
3. Tidak semua perusahaan manufaktur melaporkan tingkat laba sebenarnya sehingga para investor dan pemegang saham tidak mendapatkan informasi yang sebenarnya.
4. Adanya rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.
5. Keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan gagal menjadi salah satu mekanisme *corporate governance* dalam mendeteksi manajemen laba.
6. Keberadaan komite audit tidak menjalankan tugasnya dalam memonitor pelaporan keuangan.
7. Tidak konsistennya variabel dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

### **1.3 Batasan Masalah**

1. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
2. Penelitian ini hanya mengambil sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan kriteria tertentu.
3. Variabel dependen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah manajemen laba.
4. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai manajemen laba yang dipengaruhi oleh dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
5. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, serta ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

6. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
7. Bagaimana pengaruh komite audit dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
8. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
9. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan adalah :

1. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018
2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018



3. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
4. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
5. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, serta ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
6. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh dewan komisaris independen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
7. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh komite audit dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
8. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
9. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis, serta sebagai sarana bagi peneliti lainnya untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh penulis selama di bangku kuliah mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba.

2. Bagi Perguruan Tinggi :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dan dasar penelitian sejenis yang dapat diterapkan pada perguruan tinggi di masa yang akan datang.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk lebih memahami peranan praktek *corporate governance* terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam upaya meningkatkan laba perusahaan.